

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MASYARAKAT BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PG-PAUD

Oleh :

I Made Elia Cahaya¹, Christiani Endah Poerwati² dan Ni Made Ayu Suryaningsih³

Program Studi Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Dhyana Pura, Bali

¹madeeliacahaya@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PG-PAUD melalui penerapan model pembelajaran masyarakat belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa PG-PAUD Universitas Dhyana Pura, pada semester II, IV dan VI tahun 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan prosedur empat-tahap, yaitu: (1) Tahap perencanaan, (2) Tahap pengambilan tindakan, (3) Tahap pengembangan dan, (4) Tahap refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi. Proses pengumpulan data melalui teknik observasi ini menggunakan panduan rubrik untuk merekam data mengenai kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada observasi awal sebesar 25%. Melalui penerapan model pembelajaran masyarakat belajar, kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 56,25% dan siklus II menjadi 81,25%. sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran masyarakat belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PG-PAUD.

Kata Kunci: mahasiswa PG-PAUD, berpikir kritis, model pembelajaran masyarakat belajar

ABSTRACT

This study aims to improve the critical thinking skills of PG-PAUD students through the application of community learning model. This research was conducted on PG-PAUD students at Dhyana Pura University, in the second, fourth and sixth semester of 2017/2018. This type of research is action research with four-stage procedures, namely: 1) Planning phase, 2) Stage of action taking, 3) Development phase, 4) Reflection phase. The research was carried out in two cycles. Data collection methods used in this study are through observation. The process of collecting data through this observation technique uses a rubric guide to record data about critical thinking abilities shown by students in following the learning process. The results of the study showed that the percentage of completeness of critical thinking skills on initial observation was 25%. Through the application of the learning community learning model, students' critical thinking skills have increased in the first cycle to 56.25% and the second cycle to 81.25%. So it can be concluded that the application of learning learning community models can improve the critical thinking skills of PG-PAUD students.

Keywords: PG-PAUD students, critical thinking, learning community models

Pendahuluan

Perkembangan suatu negara terletak pada kualitas sumber daya manusianya. Berbagai usaha harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Salah satunya yakni dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pendidikan yang baik, maka

diharapkan akan tercipta generasi-generasi muda yang cemerlang, kritis, dan pemikir. Sehingga mampu memajukan bangsanya kelak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu :

perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomer 58 tahun 2009. Peletakan dasar kemampuan anak usia dini harus dilakukan melalui cara yang tepat, sesuai dengan karakteristik dari anak usia dini tersebut. Stimulus yang sesuai dapat mengoptimalkan tahan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Pendidik anak usia dini memiliki peran besar untuk memastikan hal ini dapat terjadi. Pentingnya peran pendidik anak usia dini membuat pemerintah menyusun suatu Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang di dalamnya membahas mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu syarat minimal yang harus dipenuhi yakni dari segi akademis pendidik harus minimal S1. Dengan memenuhi syarat tersebut, diharapkan pendidik memiliki kualifikasi yang sesuai dalam memberikan pembelajaran pada anak usia dini.

Pemenuhan kualifikasi pendidik anak usia dini, salah satunya, menjadi tanggung jawab dari perguruan tinggi. Perguruan Tinggi (PT) sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka pembangunan nasional. Ada dua tugas pokok yang diemban oleh PT yaitu mendidik putra-putri bangsa agar menguasai IPTEKS dan memelopori pembangunan nasional dan daerah, termasuk mempersiapkan calon-calon pemimpin bangsa yang bermoral tinggi serta berbudaya demokratis (Effendi, 2003). Pendidikan Tinggi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki 3 (tiga) fungsi sebagai berikut (1) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (2) Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan (3) Mengembangkan Ilmu

Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Dalam menunaikan tugas sebagai pendidik kelak, mahasiswa PG-PAUD harus memiliki kompetensi yang sesuai. Di antaranya terkait dengan kemampuan umum dan kemampuan khusus. Dalam deskripsi profil lulusan PG-PAUD disebutkan, bahwa “Pendidik yang profesional memiliki kemampuan pedagogik dan keilmuan di bidang studi pendidikan anak usia dini yang tinggi serta mampu mengelola pembelajaran yang kreatif, inspiratif, inovatif, memotivasi, menantang dan menyenangkan”. Untuk dapat memenuhi hal tersebut, mahasiswa harus mampu berpikir dengan kritis.

Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008) berpikir kritis adalah “*Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*” artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan hal yang mesti dipercaya atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu aktifitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan yang harus diyakini atau dilakukan. Pernyataan tersebut menekankan pada proses pembuatan keputusan atau pertimbangan-pertimbangan.

Proses pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis masih menemui beberapa kendala, salah satunya adalah dominasi dosen dalam proses pembelajaran, minimnya tanggapan dari mahasiswa dalam mengutarakan pendapat yang bermuara pada rendahnya kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan setiap permasalahan sehingga pada saat diberikan soal-soal atau tes untuk menguji kemampuan berpikir kritis, nilai yang dihasilkan dibawah rata-rata atau kurang memuaskan.

Dibutuhkan metode yang sesuai dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan model pembelajaran bersifat *student centered*, proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan penalaran, memberikan pengalaman langsung pada mahasiswa. Model pembelajaran berperan sebagai panduan dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik

mencapai tujuan pembelajaran, dengan model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri (Trianto 2007).

Masyarakat belajar merupakan salah satu dari tujuh komponen utama dalam Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Rusman (2011), menyatakan bahwa, masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, sehingga hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, antar siswa yang terampil ke siswa yang belum sudah terampil.

Berdasarkan penelitian Cahaya & Suryaningsih (2013), ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan metode masyarakat belajar dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran masyarakat belajar berpeluang dalam mengembangkan pemahaman konsep matematika siswa. Begitu pula dengan hasil penelitian yang kedua (Cahaya & Suryaningsih, 2014), mengenai penerapan metode masyarakat belajar yang mampu meningkatkan kreativitas siswa sehingga, kami menduga bahwa penerapan metode masyarakat belajar juga dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PG-PAUD.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*). Mills dalam Mertler (2011) mendefinisikan penelitian pendidikan sebagai penelitian sistematis apa saja yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggara pendidikan, guru konseling/penasihat pendidikan, atau lainnya yang menaruh minat dan berkepentingan dalam proses atau lingkungan belajar mengajar (PBM) dengan tujuan mengumpulkan informasi

seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru, dan cara belajar siswa mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat efektifitas model pembelajaran masyarakat belajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa PG-PAUD Universitas Dhyana Pura, semester II, IV dan VI dengan jumlah 16 mahasiswa. Objek penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap subjek penelitian adalah (1) Penerapan model pembelajaran masyarakat belajar dalam proses pembelajaran mahasiswa PG-PAUD, dan (2) Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PG-PAUD, yaitu kemampuan mahasiswa dalam membuat pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang di terima begitu saja dengan meyeritakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan yang rasional.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi. Proses pengumpulan data melalui teknik observasi ini menggunakan panduan rubrik untuk merekam data mengenai berpikir kritis yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Observasi yang dilakukan peneliti yakni observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Proses observasi berpikir kritis mahasiswa terstruktur dibantu dengan instrumen berupa angket observasi. Sedangkan dalam melaksanakan observasi tidak terstruktur pengobservasi tidak menyediakan daftar terlebih dahulu tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

Data peningkatan berpikir kritis mahasiswa dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melakukan observasi terhadap aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa dengan bantuan instrument penilaian. Keberhasilan mahasiswa dalam peningkatan berpikir kritis dikategorikan menjadi lima kategori yaitu sangat rendah,

rendah, sedang, baik, dan sangat baik. Cara menghitungnya adalah dengan mencari rata-rata, minimal memenuhi kategori tingkat kreativitas mahasiswa ditentukan dengan membandingkan persentase kemampuan berpikir kritis ke dalam konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima (Agung, 2014).

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui penerapan model masyarakat belajar dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah mahasiswa memenuhi kategori sedang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PG-PAUD melalui model masyarakat belajar. Pada tahap awal penelitian ini diadakan observasi mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Berikut, pada tabel 1, dapat diperhatikan ringkasan data pengamatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa saat observasi awal sebagai pratindakan.

Tabel 1 Data Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Observasi Awal

No	Subjek	Skor Tiap Indikator											Jumlah	Persentase	Katagori	Ketuntasan	
		1		2		3		4		5							
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k					l
1	A	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	32	66,67	Sedang	Tuntas
2	B	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	18	37,50	Sangat rendah	Belum tuntas
3	C	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	16	33,33	Sangat rendah	Belum tuntas
4	D	3	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	21	43,75	Sangat rendah	Belum tuntas
5	E	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	34	70,83	Sedang	Tuntas
6	F	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	18	37,50	Sangat rendah	Belum tuntas
7	G	3	3	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	33	68,75	Sedang	Tuntas
8	H	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	18	37,50	Sangat rendah	Belum tuntas
9	I	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	17	35,42	Sangat rendah	Belum tuntas
10	J	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	27	56,25	Rendah	Belum tuntas
11	K	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	15	31,25	Sangat rendah	Belum tuntas
12	L	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	32	66,67	Sedang	Tuntas
13	M	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	2	3	26	56,25	Rendah	Belum tuntas
14	N	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	16	33,33	Sangat rendah	Belum tuntas
15	O	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	22	45,83	Sangat rendah	Belum tuntas
16	P	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	31,25	Sangat rendah	Belum tuntas

Keterangan :

Indikator 1 : Memberikan penjelasan sederhana

a : Memfokuskan pertanyaan

b : Menganalisis argumen

c : Bertanya dan menjawab pertanyaan

Indikator 2 : Membangun keterampilan dasar

d : Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak

e : Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi

Indikator 3 : Menyimpulkan

f : Meneduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi

g : Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi

h : Membuat dan menentukan hasil pertimbangan

- Indikator 4 : Memberikan penjelasan lanjut
 i : Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi
 j : Mengidentifikasi asumsi-asumsi
- Indikator 5 : Mengatur strategi dan taktik
 k : Menentukan suatu tindakan
 l : Berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah. Persentase ketuntasan hanya dicapai oleh 4 mahasiswa (25%), dengan katagori sedang. Sebanyak 12 mahasiswa (75 %) masih berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Untuk itu perlu diberikan suatu tindak lanjut sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Upaya yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yakni melalui penerapan model masyarakat belajar. Secara rinci perolehan nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan model masyarakat belajar pada siklus I dapat diperhatikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Data Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Siklus I

No	Subjek	Skor Tiap Indikator											Jumlah	Persentase	Katagori	Ketuntasan	
		1		2		3		4		5							
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k					l
1	A	4	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	4	36	75,00	Sedang	Tuntas
2	B	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	4	32	66,67	Sedang	Tuntas
3	C	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	27	56,25	Rendah	Belum tuntas
4	D	4	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	4	34	70,83	Sedang	Tuntas
5	E	4	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	4	38	79,17	Sedang	Tuntas
6	F	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	27	56,25	Rendah	Belum tuntas
7	G	4	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	4	37	77,08	Sedang	Tuntas
8	H	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	4	26	54,17	Sangat rendah	Belum tuntas
9	I	3	3	2	3	2	2	2	1	1	1	2	4	26	54,17	Sangat rendah	Belum tuntas
10	J	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	32	66,67	Sedang	Tuntas
11	K	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	23	47,92	Sangat rendah	Belum tuntas
12	L	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	35	72,92	Sedang	Tuntas
13	M	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	28	58,33	Rendah	Belum tuntas
14	N	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	4	32	66,67	Sedang	Tuntas
15	O	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	33	68,75	Sedang	Tuntas
16	P	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3	20	41,67	Sangat rendah	Belum tuntas

Pada tabel 2 tersebut dapat diketahui adanya peningkatan ketuntasan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada Siklus I. Hal ini ditunjukkan dari semakin meningkatnya jumlah ketuntasan kreativitas mahasiswa yakni sebanyak 9 mahasiswa (56,25%). Penerapan model masyarakat belajar secara efektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan hasil pada siklus I, secara umum terjadi peningkatan kemampuan

berpikir kritis pada setiap mahasiswa, tetapi masih ada mahasiswa yang memperoleh katagori rendah. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, penerapan model masyarakat belajar kembali dilanjutkan pada siklus II.

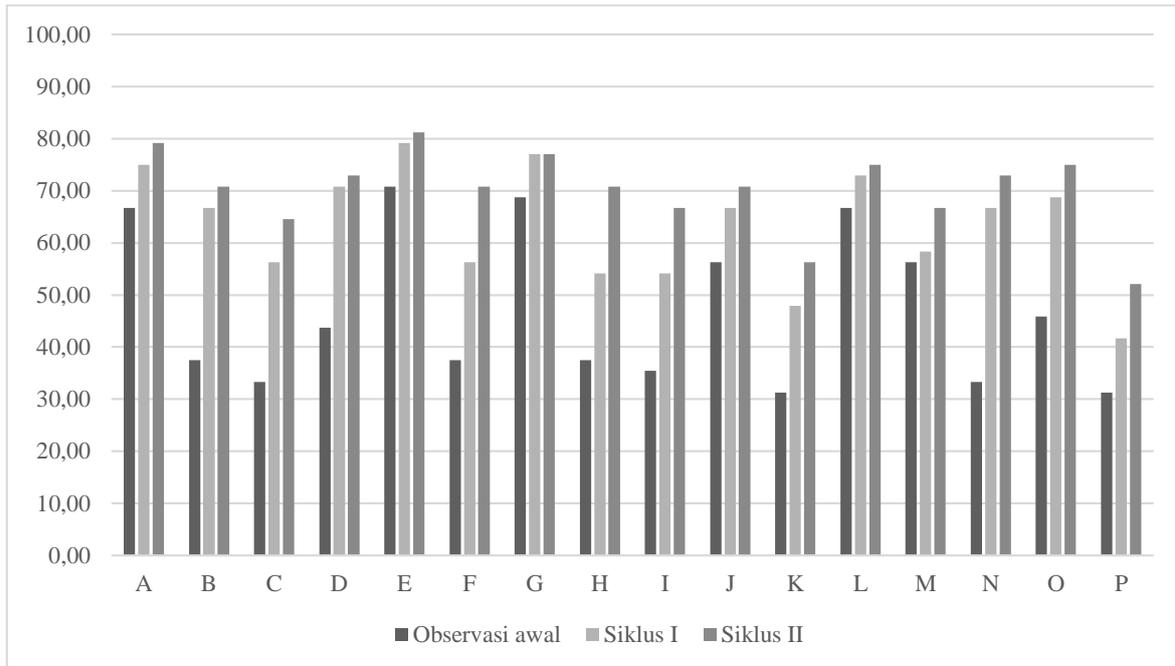
Secara rinci perolehan nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan model masyarakat belajar pada siklus II dapat diperhatikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Data Tingkat Kemampuan berpikir kritis Mahasiswa pada Siklus II

No	Subjek	Skor Tiap Indikator												Jumlah	Persentase	Kategori	Ketuntasan			
		1			2			3			4							5		
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l					m	n	o
1	A	4	4	3	4	3	3	2	2	2	3	4	4	38	79,17	Sedang	Tuntas			
2	B	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	4	34	70,83	Sedang	Tuntas			
3	C	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	31	64,58	Rendah	Belum Tuntas			
4	D	4	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	4	35	72,92	Sedang	Tuntas			
5	E	4	4	4	3	2	3	4	2	3	3	3	4	39	81,25	Tinggi	Tuntas			
6	F	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	34	70,83	Sedang	Tuntas			
7	G	4	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	4	37	77,08	Sedang	Tuntas			
8	H	4	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	4	34	70,83	Sedang	Tuntas			
9	I	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	4	32	66,67	Sedang	Tuntas			
10	J	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	34	70,83	Sedang	Tuntas			
11	K	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	27	56,25	Rendah	Belum tuntas			
12	L	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	36	75,00	Sedang	Tuntas			
13	M	4	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	32	66,67	Sedang	Tuntas			
14	N	2	4	2	3	4	2	3	3	2	3	3	4	35	72,92	Sedang	Tuntas			
15	O	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	36	75,00	Sedang	Tuntas			
16	P	2	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	3	25	52,08	Sangat rendah	Belum tuntas			

Pada tabel 3, mengenai tingkat ketuntasan kemampuan berpikir kritis setiap mahasiswa pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model masyarakat belajar. Hal ini ditunjukkan dari semakin meningkatnya jumlah ketuntasan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yakni 13 mahasiswa (81,25%). Tiga orang mahasiswa (18,75%) masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang ditentukan.

Penerapan model masyarakat belajar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dari saat observasi awal hingga akhir siklus II. Pada gambar 1 berikut, dapat diamati grafik perbandingan tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari observasi awal hingga siklus II.



Gambar 1 Grafik Perbandingan Persentase Kemampuan berpikir kritis Mahasiswa pada Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Pada grafik tersebut terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan model masyarakat belajar. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap peningkatan ketuntasan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Rusman (2011), menyatakan bahwa masyarakat belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, sehingga hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, antar siswa yang terampil ke siswa yang belum terampil.

Dalam model masyarakat belajar ini, pendidik disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen (Cahaya & Suryaningsih 2013). Masyarakat belajar dapat terjadi jika terjadi komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini dapat

terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi. Tidak ada pihak yang segan bertanya, tidak ada pihak yang paling tahu, semua pihak harus saling berbagi dan mau mendengarkan. Semua pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Dengan proses komunikasi yang berkualitas antar kelompok ini diduga kuat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan penentuan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini (Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah mahasiswa memenuhi kategori sedang), maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui penerapan model masyarakat belajar telah terselesaikan pada akhir siklus II.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada observasi awal sebesar 25%. Melalui penerapan model pembelajaran masyarakat belajar, kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan pada siklus I menjadi

56,25% dan siklus II menjadi 81,25%, sehingga dapat disimpulkan, bahwa penerapan model pembelajaran masyarakat belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PG-PAUD.

Daftar Rujukan

- Agung, AAG. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Alec, Fisher. 2008. *Berpikir Kritis "Sebuah Pengantar"*. Jakarta: Erlangga.
- Cahaya, I Made Elia & Suryaningsih, Ni Made Ayu. 2013. *Alternatif Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen pada TK Dharma Kumara II Canggü)*. Mangupura : Laporan Penelitian Dosen Pemula, Undhira Bali.
- Cahaya, I Made Elia & Suryaningsih, Ni Made Ayu. 2014. *Implementasi Metode Masyarakat Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Mangupura : Laporan Penelitian Dosen Pemula, Undhira Bali.
- Effendi, S. 2003. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Global*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Majelis Rektor Indonesia, Makassar.
- Lewis, A., & Smith, D. 1993. *Defining higher order thinking*. Theory into Practice
- Mertler, Craig A. 2011. *Action Research, Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas no 58 tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tersedia pada <https://docs.google.com/file/d/0B2qLrZkRe9a2YmdGU3pRRjNfN> diakses tanggal 20 Maret 2017.
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan professional Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya : Kencana Prenada Media Group.
- UU No.12 Tahun 2012 Pasal 4. *Pendidikan Tinggi*. Tersedia Pada <http://risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-12-2012.pdf>. diakses tanggal 20 Maret 2017